

# STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS DI ERA GLOBALISASI BAGI SISWA SDN 04 BURNAI MULIA

Oleh:

**Ketut Sukrawan**

SDN 04 Burnai Mulia

Email: ketutsukrawanppg@gmail.com

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 2 Januari 2025

Naskah Direvisi : 18 Januari 2025

Naskah Disetujui : 25 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

### Keywords:

Keywords: Hindu Education, Religious Character, Teaching Strategies, Globalization, Character Building.

### Kata Kunci:

Kata Kunci: Pendidikan Hindu, Karakter Religius, Strategi Pengajaran, Globalisasi, Pembentukan Karakter.



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

## ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze the strategies implemented by Hindu Religious Education teachers in building religious character among students at SDN 04 Burnai Mulia in the era of globalization. This research uses a qualitative approach with a case study method, involving observations, interviews, and documentation to collect data. The findings show that the main strategies applied by teachers in shaping students' religious character are through the integration of Hindu religious values into Religious Education lessons, reinforcement through teacher role models, and habituation through religious activities such as prayer together, puja tri sandhya, and other spiritual activities. However, challenges faced include the influence of globalization that brings foreign cultural values, the diversity of students' backgrounds, and the limitations of resources and facilities at the school. Nevertheless, teachers play an important role in motivating and guiding students to internalize Hindu religious values into their daily lives. This study suggests the need for cooperation between teachers, parents, and the community to create an environment that supports the development of strong religious character among students.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dalam membangun karakter religius siswa di SDN 04 Burnai Mulia di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter religius siswa adalah melalui integrasi nilai-nilai agama Hindu ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, penguatan melalui keteladanan guru, serta pembiasaan melalui kegiatan keagamaan seperti doa bersama, puja tri sandhya, dan aktivitas spiritual lainnya. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh globalisasi yang membawa nilai-nilai budaya luar, keberagaman latar belakang siswa, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah. Meskipun demikian, guru berperan penting dalam memotivasi dan membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyarankan

perlunya kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius yang kuat bagi siswa.

---

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran yang sangat mendasar dalam membentuk karakter manusia, baik dari aspek individualitas, sosialitas, budaya, moralitas, maupun religiusitas. Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga merupakan proses pembentukan kepribadian dan jati diri seseorang (Siswadi, 2024b). Melalui pendidikan, seseorang diajak untuk mengenali potensi dirinya, memahami lingkungan sosialnya, serta menumbuhkan sikap dan nilai-nilai yang mencerminkan identitas budaya dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan menjadi jalan utama dalam membina manusia yang utuh, berpengetahuan, dan bermoral.

Sebagai suatu proses yang esensial dalam perkembangan individu, pendidikan berperan sebagai sarana pewarisan budaya dan pengajaran nilai-nilai luhur agama (Syarif, 2021). Pendidikan tidak hanya menanamkan keterampilan kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku generasi penerus bangsa melalui nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan (Rusmana, 2020). Nilai-nilai ini ditanamkan tidak hanya dalam bentuk teori, melainkan juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung di lingkungan pendidikan. Dengan pendekatan ini, pendidikan berfungsi sebagai pondasi dalam menciptakan generasi yang berkarakter kuat, toleran, dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negara.

Lebih dari itu, pendidikan juga merupakan rangkaian kegiatan rekayasa sosial yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat (Siswadi, 2023a). Proses ini berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan yang merancang kurikulum dan program pembelajaran sesuai dengan visi dan misi pembentukan karakter yang diharapkan. Penanaman nilai-nilai tersebut memiliki ragam dan variasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan agama masing-masing lembaga. Di sinilah peran penting pendidikan dalam upaya humanisasi manusia, melatih individu untuk menjadi pribadi yang sadar, peduli, dan berperan aktif dalam kehidupan bersama (Hidayat & Abdillah, 2019).

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter para stakeholder-nya, baik peserta didik, pendidik, maupun tenaga kependidikan lainnya (Rahmat, 2010). Melalui visi dan misi yang dirancang secara jelas dan terarah, lembaga pendidikan berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial. Seluruh komponen lembaga pendidikan harus terlibat aktif dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut, karena kesuksesan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada komitmen bersama dalam menjalankannya.

Individu yang memiliki karakter baik dan kuat adalah mereka yang mampu menunjukkan akhlak mulia dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, baik di tingkat personal maupun sosial (Dewey, 2002). Dalam konteks pendidikan, upaya membangun karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru sebagai pengajar, tetapi juga bagian dari sistem dan budaya sekolah secara keseluruhan (Siswadi, 2023b). Proses pembentukan karakter ini harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi landasan penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu negara.

Tujuan pendidikan nasional merupakan simpul utama dari arah pembentukan karakter yang diharapkan melalui seluruh proses kegiatan pendidikan (Siswadi, 2024c). Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang mencerminkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia (Arfani, 2016). Apabila tujuan ini berhasil diwujudkan, maka Indonesia akan tampil sebagai bangsa yang kuat, bermartabat, dan sejajar dengan negara-negara lain di dunia, melalui generasi penerus yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berkarakter mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dalam kerangka hukum nasional, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan formal merupakan salah satu jalur utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini diperkuat kembali dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 6 yang menyebutkan bahwa

pendidikan formal diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Salah satu bentuk nyata dari pendidikan formal adalah jenjang sekolah dasar, yang menjadi fondasi awal pembentukan karakter anak bangsa. Di tingkat ini, peserta didik mulai dikenalkan dengan berbagai norma, aturan, serta nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Sekolah dasar memainkan peran vital dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga karakter yang kuat. Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Karakter tersebut dibangun melalui pendekatan yang holistik, integratif, dan kontekstual, agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan dan keteladanan yang diberikan di sekolah dasar, anak-anak dibekali kemampuan untuk menjadi pribadi yang bermanfaat, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa di masa depan (Sam & Edu, 2023).

Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan dengan bijak dan bertanggung jawab atas setiap konsekuensi dari tindakan yang diambilnya. Karakter semacam ini tidak muncul secara instan, tetapi dibangun melalui proses pembelajaran yang terus-menerus dan konsisten, salah satunya melalui penanaman nilai-nilai religiusitas. Nilai-nilai religius, yang bersumber dari ajaran dan pedoman agama, menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang utuh dan bermoral. Dengan landasan religius yang kuat, peserta didik tidak hanya akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, sikap empatik, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia (Ardianti & Amalia, 2022).

Jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap pendidikan yang paling strategis dalam membentuk nilai-nilai karakter religius peserta didik (Daga, 2021). Pada usia ini, anak-anak berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat, baik secara kognitif maupun afektif, sehingga mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Guru, sebagai figur penting di sekolah, memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran yang kontekstual, teladan yang nyata, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan pendekatan ini,

pendidikan karakter religius tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku peserta didik, yang pada akhirnya akan membentuk generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak dan memiliki integritas dalam kehidupannya.

Karakter religius dapat dikembangkan melalui dua model pendidikan karakter, yaitu melalui integrasi dalam mata pelajaran dan melalui penguatan budaya sekolah. Model pertama, yaitu integrasi dalam mata pelajaran, dilakukan dengan mengarahkan pembelajaran pada penanaman nilai-nilai karakter religius secara sistematis, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Dalam mata pelajaran ini, peserta didik diajak untuk memahami ajaran-ajaran agama, seperti dharma, ahimsa, satya, dan tat twam asi, yang menjadi dasar dalam membentuk sikap spiritual, toleran, dan penuh kasih terhadap sesama. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik (Maruti et al., 2023).

Guru Pendidikan Agama Hindu memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik, sehingga diperlukan strategi yang tepat sasaran dalam mengajar, membimbing, dan membina mereka. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral untuk mendorong peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut guru untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai spiritual secara seimbang dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru menjadi figur sentral yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembina karakter yang mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

SDN 04 Burnai Mulia sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki tantangan tersendiri dalam membina karakter religius siswa di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, strategi guru Pendidikan Agama Hindu dalam membangun karakter religius menjadi sangat penting untuk dikaji dan dioptimalkan. Upaya ini mencakup penerapan metode pembelajaran yang kontekstual, integrasi nilai-nilai Hindu dalam kegiatan sekolah, serta keteladanan guru sebagai figur yang dihormati oleh siswa. Dengan strategi yang tepat, diharapkan

siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi karakter religius yang kuat sebagai bekal dalam menghadapi tantangan zaman.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Hindu dalam membangun karakter religius peserta didik di SDN 04 Burnai Mulia pada era globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali data secara komprehensif mengenai peran guru, metode pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembentukan nilai-nilai religius. Fokus utama penelitian ini adalah memahami strategi yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi, serta upaya konkret yang dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa di tengah pengaruh global yang semakin kuat.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk melihat langsung praktik pembelajaran dan interaksi antara guru dengan peserta didik. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Hindu, kepala sekolah, serta beberapa siswa sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan berupa silabus, RPP, serta dokumen lain yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh pemahaman yang utuh tentang strategi yang diterapkan dalam membangun karakter religius siswa.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Penanaman Nilai-Nilai Agama Hindu Sebagai Landasan Karakter Religius**

Nilai-nilai Hindu memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan menanamkan landasan moral dan spiritual yang kuat sejak dini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam praktik keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan kedewasaan spiritual dan etika. Dengan demikian, pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai Hindu membantu peserta didik untuk

menginternalisasi ajaran yang membawa dampak positif terhadap kehidupan pribadi dan sosial (Rohendi, 2016).

Salah satu nilai inti dalam ajaran Hindu adalah konsep dharma, yang mengajarkan tentang kewajiban moral dan kewajaran dalam bertindak. Pemahaman terhadap dharma mendorong peserta didik untuk selalu mengambil keputusan yang sejalan dengan kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Dengan mengintegrasikan nilai dharma dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk menghargai dan mematuhi aturan yang berlaku, sehingga membentuk perilaku yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan dalam interaksi sosial.

Nilai satya, yang berarti kejujuran, juga merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter religius. Peserta didik yang menghayati nilai satya akan belajar untuk selalu berkata dan bertindak jujur dalam setiap situasi, sehingga tercipta kepercayaan di antara anggota masyarakat. Hal ini berdampak pada pembentukan sikap integritas yang tinggi dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis. Keterbukaan dan kejujuran yang diajarkan melalui nilai satya membantu peserta didik untuk menghindari perilaku tidak etis dan meningkatkan reputasi diri sebagai individu yang dapat dipercaya.

Selain itu, nilai ahimsa yang mengajarkan tentang prinsip tidak menyakiti makhluk lain memainkan peran krusial dalam membentuk sikap empatik dan pengendalian diri. Melalui pemahaman terhadap ahimsa, peserta didik diajarkan untuk menghormati kehidupan dan mengembangkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Nilai ini mendorong siswa untuk menyelesaikan konflik dengan damai serta mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan prinsip ahimsa, lingkungan sekolah dan masyarakat dapat terbangun atas dasar saling menghargai dan mengutamakan kedamaian.

Nilai-nilai seperti ketekunan (*tapasya*) dan pengetahuan (*jnana*) juga turut memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Ketekunan mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, sedangkan nilai jnana menekankan pentingnya pencarian ilmu dan kebenaran dalam kehidupan. Kombinasi kedua nilai ini mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan daya juang dan semangat belajar yang tinggi, yang pada gilirannya menciptakan karakter yang gigih, cerdas, dan mampu menghadapi

dinamika kehidupan di era modern. Oleh karenanya, penanaman nilai-nilai Hindu dalam sistem pendidikan tidak hanya membentuk sikap individu yang bermoral, tetapi juga menciptakan perilaku sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat. Proses internalisasi nilai melalui pembelajaran agama Hindu memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kekayaan spiritual. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam mencetak generasi yang mampu berkontribusi secara positif bagi pembangunan sosial dan menjaga budaya luhur bangsa.

### **3.2 Strategi Guru Agama Hindu dalam Membentuk Karakter Religius Siswa**

Strategi penanaman nilai-nilai agama Hindu di Sekolah Dasar (SD) sangat penting untuk membentuk karakter religius peserta didik sejak dini. Sebagai tahap awal dalam pendidikan, SD menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang akan membentuk pribadi siswa. Salah satu strategi utama dalam penanaman nilai-nilai agama Hindu adalah melalui integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Dalam mata pelajaran ini, nilai-nilai agama Hindu seperti dharma, ahimsa, satya, dan karuna dapat diajarkan secara sistematis dan mendalam. Guru mengarahkan siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai agama Hindu ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat dilakukan dengan cara mengaitkan konsep-konsep moral dan spiritual dalam setiap materi ajar (Siswadi, 2024a). Misalnya, dalam pembahasan tentang kisah-kisah dewa dan pahlawan Hindu, guru dapat menyoroti nilai-nilai keberanian, kejujuran, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut. Selain itu, nilai-nilai seperti dharma (kewajiban moral) dan ahimsa (tidak menyakiti) bisa dijadikan dasar dalam memahami ajaran agama serta penerapannya dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara kognitif, tetapi juga dapat meresapi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku mereka.

Selain integrasi nilai-nilai agama Hindu ke dalam mata pelajaran, keteladanan guru juga menjadi faktor kunci dalam penanaman karakter religius di sekolah dasar. Guru Pendidikan Agama Hindu harus menjadi contoh nyata bagi siswa dalam

menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru yang mempraktikkan ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan dampak positif kepada siswa yang melihat dan menirunya. Keteladanan guru mencakup sikap-sikap seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap sesama. Dengan menjadi teladan yang baik, guru membantu siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka.

Penguatan nilai-nilai agama Hindu juga dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan seperti perayaan hari raya Hindu, upacara keagamaan, serta kelas diskusi tentang ajaran agama menjadi momen penting untuk menumbuhkan semangat religius dalam diri siswa. Dalam kegiatan ini, siswa dapat berpartisipasi secara aktif, baik melalui doa bersama, penyampaian ceramah, maupun melakukan puja (sembahyang) secara kelompok. Kegiatan keagamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ajang untuk memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di kelas, serta membangun kebersamaan dan rasa solidaritas di antara siswa.

Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah juga menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama Hindu. Salah satu bentuk pembiasaan ini adalah melalui doa bersama yang dilakukan setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar. Doa bersama memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan diri dengan Tuhan serta mengingatkan mereka tentang nilai-nilai kebaikan dan moral yang harus dijaga. Selain itu, pembiasaan doa bersama di sekolah juga dapat memperkuat ikatan spiritual antara siswa dan guru, serta menciptakan suasana sekolah yang penuh kedamaian dan harmoni.

Selain doa bersama, kegiatan puja tri sandhya yang dilakukan secara rutin juga memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai agama Hindu. Puja tri sandhya adalah doa yang dilakukan pada tiga waktu yang berbeda, yaitu pagi, siang, dan malam. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai bagian dari rutinitas harian siswa, baik secara individual maupun bersama-sama di lingkungan sekolah. Melalui puja tri sandhya, siswa diajarkan untuk selalu mengingat Tuhan dalam setiap langkah kehidupan mereka, sehingga nilai-nilai seperti rasa syukur, kedamaian batin, dan penghormatan terhadap Tuhan dapat tumbuh dalam diri mereka.

Kegiatan spiritual lainnya, seperti pembacaan mantra, mendengarkan cerita-cerita keagamaan, serta perayaan upacara adat dan keagamaan, juga menjadi sarana penting dalam memperkuat nilai-nilai agama Hindu di sekolah dasar. Cerita-cerita keagamaan seperti kisah Mahabharata dan Ramayana mengandung banyak pesan moral yang dapat diambil sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga diberikan wawasan tentang kebijaksanaan yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, yang kemudian dapat diterapkan dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Dengan demikian, strategi penanaman nilai-nilai agama Hindu di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang komprehensif, meliputi integrasi dalam pembelajaran, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan dalam rutinitas sehari-hari. Melalui kombinasi strategi-strategi tersebut, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai agama Hindu secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual mereka. Dengan demikian, pendidikan agama Hindu tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter religius yang kuat pada diri siswa.

### **3.3 Tantangan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN 04 Burnai Mulia**

Membentuk karakter religius siswa di SDN 04 Burnai Mulia tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh para pendidik. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh globalisasi yang semakin pesat, yang membawa berbagai budaya dan nilai dari luar. Pengaruh ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama Hindu yang diajarkan di sekolah. Globalisasi mengarah pada pergeseran nilai yang lebih materialistis, konsumtif, dan individualistis, yang dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap kehidupan dan agama. Sebagai akibatnya, nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah kadang-kadang sulit untuk diinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain pengaruh globalisasi, tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Pendidikan agama di sekolah perlu didukung oleh lingkungan keluarga yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya membentuk karakter religius. Namun, tidak semua orang tua di SDN 04 Burnai Mulia memiliki pengetahuan yang cukup mengenai nilai-nilai agama Hindu, atau bahkan tidak sepenuhnya mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

mereka. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterima siswa di rumah, sehingga menghambat proses pembentukan karakter religius yang konsisten.

Tantangan berikutnya adalah keberagaman latar belakang siswa itu sendiri. Di SDN 04 Burnai Mulia, terdapat siswa dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Meskipun mayoritas siswa berasal dari masyarakat Hindu, tetap saja ada perbedaan dalam penghayatan agama yang diterima oleh siswa dari keluarga mereka. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang sangat religius, sementara ada pula yang memiliki pemahaman agama yang lebih lemah. Keberagaman ini bisa menyebabkan kesulitan dalam menciptakan pemahaman yang seragam mengenai nilai-nilai agama Hindu di antara semua siswa.

Kurangnya sumber daya dan fasilitas yang mendukung juga menjadi tantangan dalam penanaman nilai-nilai agama Hindu di SDN 04 Burnai Mulia. Sekolah sering kali menghadapi keterbatasan dalam menyediakan bahan ajar yang berkualitas, seperti buku pelajaran yang sesuai dengan ajaran agama Hindu, atau fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan. Keterbatasan ini membuat proses pembelajaran agama Hindu menjadi kurang optimal, dan siswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk mendalami nilai-nilai agama. Tanpa adanya sumber daya yang memadai, akan sulit bagi guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ideal untuk membentuk karakter religius siswa.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga mempengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai agama Hindu. Beberapa guru mungkin kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Hindu secara menyeluruh ke dalam proses pembelajaran yang lebih umum, terutama dalam mata pelajaran lain. Pendidikan agama sering kali dianggap sebagai mata pelajaran terpisah yang tidak dihubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jika metode yang digunakan hanya berfokus pada teori atau hafalan ajaran agama, tanpa ada upaya untuk mengaitkan ajaran tersebut dengan praktik nyata, maka proses pembentukan karakter religius menjadi kurang efektif.

Sikap siswa yang kurang tertarik atau bahkan apatis terhadap pembelajaran agama juga menjadi tantangan. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu hanya sebagai formalitas dan tidak relevan

dengan kehidupan mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya minat atau pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya agama dalam kehidupan. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu mencari cara untuk membuat pembelajaran agama Hindu menjadi lebih menarik, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Tantangan lainnya adalah tekanan sosial dari teman sebaya yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Teman-teman sebaya sering kali menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial siswa di SDN 04 Burnai Mulia. Jika lingkungan sosial siswa lebih condong pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti perundungan atau perilaku tidak etis lainnya, maka siswa yang berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Hindu mungkin merasa terisolasi atau tertekan. Ini bisa menyebabkan mereka enggan untuk menampilkan sikap religius mereka secara terbuka.

Terakhir, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menumbuhkan sikap religius dalam berbagai aspek kehidupan siswa juga menjadi tantangan. Pembentukan karakter religius tidak cukup hanya dengan mengajarkan teori atau nilai agama, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, para pendidik perlu lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan nilai agama, tetapi juga mengajak siswa untuk mengamalkannya dalam aktivitas sekolah maupun di luar sekolah.

#### **IV. SIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Hindu dalam membangun karakter religius di era globalisasi bagi siswa SDN 04 Burnai Mulia memiliki tantangan dan peluang yang signifikan. Integrasi nilai-nilai agama Hindu ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, penguatan melalui keteladanan guru, serta pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan puja tri sandhya terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Meskipun demikian, tantangan seperti pengaruh globalisasi, keberagaman latar belakang siswa, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas tetap menjadi hambatan dalam penerapan strategi ini. Pentingnya dukungan dari lingkungan keluarga dan

masyarakat sekitar sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam kesuksesan penanaman nilai-nilai agama Hindu. Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru harus lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengaitkan nilai-nilai agama Hindu dengan kehidupan nyata siswa. Selain itu, penting juga untuk terus memperkuat kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Dengan upaya yang terintegrasi dan komprehensif, karakter religius siswa dapat terbangun dengan baik meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi yang semakin pesat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 11(2), 81–97.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dewey, J. (2002). *Pengalaman dan Pendidikan*. Diterjemahkan oleh John De Santo. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin, Eds.). Medan: LPPPI.
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85-90.
- Rahmat, A. (2010). *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Ideas Publishing.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 3(1).
- Rusmana, F. A. I. (2020). *Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*.
- Sam, A. , T. V, & Edu, A. L. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 65-72.

- Siswadi, G. A. (2023a). *Kritik John Holt Terhadap Lembaga Sekolah dan Kontibusi Pemikirannya dalam Redefinisi Makna Pendidikan. Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(2), 141-153.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Ragam Persoalan Pendidikan di Indonesia dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan. Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 5(1), 20-36.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Implikasi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di Tengah Hegemoni Budaya Industri di SMAN 8 Denpasar. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29 (2), 156-177.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Paradigma Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Relevansinya dalam Pengembangan Pendidikan Humanis di Indonesia. Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(2), 176-187.
- Siswadi, G. A. (2024c). *Sekolah Bukan Mesin Pencetak Manusia Pekerja*. Kota Solok Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Syarif, M. (2021). *Naturalisme (Pemikiran Alamiyah Materialistik dan Pluralistik Pendidikan). Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(02), 97–112.